

Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi: Kerangka Teoritis dan Aplikasinya

Dr. Kodrat Wibowo, SE.



PENDAHULUAN

Modul ini akan dimulai dengan pertanyaan: "mengapa kita perlu kemampuan menganalisis pembangunan ekonomi?" Untuk menjawab pertanyaan tersebut, pembahasan akan dimulai dengan menelusuri evolusi makna pembangunan sejak ekonomi pembangunan lahir, yakni setelah Perang Dunia II. Selama kurun waktu 1940-an sampai sekarang, ternyata banyak sekali ditemukan berbagai macam definisi dan indikator untuk mengukur kinerja pembangunan. Kemampuan menganalisis ini juga diperlukan, terlebih karena titik berat dan tujuan pembangunan sebuah negara/daerah juga terus berubah seiring dengan perubahan dinamika kondisi politik dunia, teknologi, ideologi, bahkan sistem kelembagaan yang berlaku.

Modul ini secara khusus akan membahas kembali secara sekilas kerangka teori, isu, dan masalah mengenai pembangunan ekonomi, mulai dari teori berdasarkan pandangan tradisional yang mengidentikkan pembangunan sebagai upaya meningkatkan pendapatan per kapita atau populer disebut strategi pertumbuhan ekonomi hingga teori terbaru yang berkembang terhadap pembangunan ekonomi akhir abad ke-20 sebagai upaya pembangunan sumber daya manusia. Kerangka teori baru dalam pembangunan ekonomi merupakan teori baru yang berbentuk model-model tentang pembangunan yang muncul sebagai kritik terhadap teori sebelumnya yang dipandang kurang berhasil dalam upaya mencapai hasil pembangunan ekonomi yang diharapkan.

Kerangka teori berupa model-model pembangunan ekonomi baru muncul terutama setelah disadari ternyata pertumbuhan ekonomi tidak selalu identik dengan keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ternyata juga tidak diikuti oleh perbaikan berbagai masalah ekonomi

lainnya, seperti pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan distribusi pendapatan.

Modul ini juga menjelaskan makna Ekonomi Pembangunan sebagai sebuah cabang disiplin ilmu ekonomi di mana ekonomi adalah bagian dari pembangunan itu sendiri serta mencakup berbagai pendekatan cabang ilmu ekonomi lainnya seperti ekonomi makro, ekonomi mikro, ekonomi publik, dan lain-lain. Selain itu, dengan dinamika perubahan tata pemerintahan di berbagai negara khususnya Indonesia pasca otonomi daerah dan desentralisasi fiskal, unsur demokrasi tak dipungkiri mewarnai proses pembangunan dan menentukan hasil pembangunan itu sendiri, sehingga patut mendapatkan bahasan tersendiri dalam modul ini.

Setelah mempelajari modul ini, secara umum Anda diharapkan mampu menunjukkan kerangka teori pembangunan ekonomi mulai dari awal munculnya ekonomi pembangunan modern setelah Perang Dunia II sampai dengan saat ini beserta isu-isu dan masalah yang melekat dalam proses pembangunan ekonomi.

Pada bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat menunjukkan konsep dari pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Lebih jauh, mengenal berbagai teori dasar dari pembangunan dan pertumbuhan ekonomi untuk membangun kerangka teoritis dalam menelaah kajian aplikatif isu-isu pembangunan kontemporer. Tujuan khusus yang diharapkan dari modul ini adalah Anda diharapkan mampu menunjukkan:

1. kerangka teori yang mendasari pertumbuhan dan pembangunan ekonomi;
2. perkembangan pemikiran teori-teori pembangunan beserta masalah dan isu-isunya;
3. Indikator-indikator pembangunan ekonomi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja pembangunan ekonomi suatu negara.

KEGIATAN BELAJAR 1**Kerangka Teori, Isu, dan Masalah
Ekonomi Pembangunan**

Ekonomi pembangunan modern mulai muncul pada akhir Perang Dunia ke-II sebagai salah satu efek samping dari gelombang kemerdekaan yang dialami oleh banyak negara-negara yang mayoritas memulai pembangunannya setelah kemerdekaannya. Istilah pembangunan itu sendiri dapat kita definisikan sebagai upaya mekanisme perubahan tersistem menuju ke arah yang lebih baik. Hampir semua pihak di belahan dunia manapun akan setuju bila pembangunan sebuah negara/daerah memiliki tujuan universal yakni menyejahterakan masyarakatnya secara adil dan merata. Dengan demikian, pembangunan ekonomi sering kali didefinisikan sebagai upaya meningkatkan standar hidup sosial ekonomi dari masyarakat sebuah negara lewat pertumbuhan dan perubahan dari perekonomian tradisional yang hanya mengandalkan sumber daya alam menjadi perekonomian modern yang menerapkan teknologi dan pengetahuan.

A. PANDANGAN TRADISIONAL

Pada mulanya upaya pembangunan Negara Sedang Berkembang (NSB) diidentikkan dengan upaya meningkatkan ukuran spesifik dari pendapatan nasional riil yang dinikmati masyarakatnya yaitu pendapatan per kapita atau populer disebut strategi pertumbuhan ekonomi. Pada awalnya pandangan tradisional membedakan antara negara maju dengan NSB dalam hal pendapatan masyarakatnya. Terdapat keyakinan bahwa dengan ditingkatkannya pendapatan per kapita diharapkan masalah-masalah ekonomi lain seperti pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan distribusi pendapatan yang dihadapi NSB otomatis akan dapat terpecahkan, misalkan melalui apa yang dikenal dengan istilah "dampak merembes ke bawah" (*trickle down effect*). Indikator berhasil tidaknya pembangunan semata-mata dilihat dari meningkatnya pendapatan nasional bruto (PNB) atau pendapatan domestik bruto (PDB) riil per kapita, dalam arti tingkat pertumbuhan

pendapatan nasional dalam harga konstan (setelah disesuaikan dengan tingkat harga) harus lebih tinggi dibandingkan tingkat pertumbuhan penduduk.

Pemikiran-pemikiran awal mengenai teori pembangunan diusung oleh banyak ekonom seperti Harrod Domar, Arthur Lewis, W W Rostow, Hirschman, Rosenstein Rodan, Nurkse, dan Leibenstein. Pemikiran-pemikiran mereka tertuang dalam buku yang ditulis Arthur Lewis, *The Theory of Economic Growth* (1955). Dalam buku ini, kerangka teori melahirkan konsep pertumbuhan dan pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan utama dari setiap kebijakan ekonomi di negara mana pun. Sepanjang dasawarsa 1950-an, pembangunan ekonomi selalu diidentikkan dengan pertumbuhan ekonomi, ekonomi pembangunan sebagai cabang ilmu ekonomi yang relatif baru memusatkan perhatian pada faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi (Arndt, 1996).

Meskipun banyak variasi dari kerangka pemikiran teori tentang pertumbuhan, pada dasarnya mereka sependapat bahwa kata kunci dalam pembangunan ekonomi adalah pembentukan modal. Oleh karena itu, strategi pembangunan yang dianggap paling sesuai adalah akselerasi pertumbuhan ekonomi dengan mengundang investasi asing. Tak pelak lagi konsep dan strategi pembangunan semacam itu dijiwai oleh pengalaman negara-negara Eropa. Inilah yang disebut *eurocentrism* dalam pemikiran awal tentang pembangunan (Hettne, 1991). Paham *pembangunan gaya* Eropa ini ditandai dengan munculnya kapitalisme, naiknya masyarakat borjuis sebagai kelas sosial yang dominan, relatif berhasilnya revolusi industri, dan diperkenalkannya "pertumbuhan" sebagai ide perkembangan masyarakat.

Tradisi pemikiran arus utama (*mainstream*) Eropa dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi ini diterjemahkan lebih lanjut oleh model liberal dan sosialis. Model liberal mendasarkan diri pada berlangsungnya mekanisme pasar, industrialisasi yang bertahap, dan perkembangan teknologi dengan meminimalkan peran pemerintah dalam perekonomian. Kebalikannya sosialis mengedepankan modal negara sebagai pendorong pembangunan di mana peran pemerintah sangat dominan dalam berbagai kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Pada perkembangan berikutnya lahir pula Keynesian yang merupakan perkembangan dari kapitalisme yang telah mencapai tahap dewasa, yang intinya tetap menghendaki adanya campur tangan pemerintah yang kuat dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pada saat itu, terdapat optimisme umum berkaitan dengan pencapaian tujuan pembangunan melalui penekanan khususnya pada pembentukan kapital fisik baru, pemanfaatan cadangan surplus tenaga kerja, penerapan kebijakan industrialisasi substitusi impor, penerapan kebijakan perencanaan terpusat, dan menarik lebih besar bantuan dari luar negeri; suatu optimisme pemikiran dari model liberal yang sebenarnya tetap mengedepankan peranan pemerintah sebagai pihak “penjaga malam” para pemilik modal yang akhirnya disebut sebagai paham kapitalisme. Namun, tidak dipungkiri pula bahwa pandangan tentang pentingnya kapital dalam sebuah negara bagi negara-negara yang condong pada sosialisme bahkan komunisme membuktikan pula keberhasilan mereka dalam pembangunan negara-negara penganut ideologi tersebut. Pada dekade 1950-an, faktor ideologi dan politik memang sangat mempengaruhi setiap keputusan yang berkaitan dengan kebijakan ekonomi di banyak negara (Meier, 2000).

B. PEMIKIRAN BARU TENTANG PEMBANGUNAN EKONOMI

Pada akhir dasawarsa 1960-an, banyak NSB mulai menyadari bahwa "pertumbuhan" (*growth*) tidak selalu identik dengan "pembangunan" (*development*). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, setidaknya menyamai atau melampaui negara-negara maju pada tahap pembangunan mereka, memang dapat dicapai, namun tidak otomatis menyelesaikan masalah-masalah ekonomi yang penting lainnya, seperti pengangguran, kemiskinan di pedesaan, distribusi pendapatan yang timpang, dan ketidakseimbangan struktural (Sjahrir, 1986). Hal ini pula agaknya yang memperkuat keyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat yang diperlukan (*necessary*) tetapi tidak mencukupi (*sufficient*) bagi sebuah proses pembangunan (Esmara, 1986; Meier, 1989). Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedangkan pembangunan ternyata berdimensi lebih luas dari sekadar peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Inilah yang menandai dimulainya masa pengkajian ulang tentang arti pembangunan. Myrdal (1971), misalnya mengartikan pembangunan sebagai pergerakan ke atas dari *seluruh sistem* sosial. Banyak pula pandangan yang menekankan pentingnya pertumbuhan dengan perubahan (*growth with change*), terutama perubahan nilai-nilai dan kelembagaan. Hal ini dilandasi argumen adanya dimensi kualitatif yang jauh lebih penting dibanding

pertumbuhan ekonomi. Meier (1989) secara khusus menyatakan sebagai berikut:

... mungkin definisi yang saat ini banyak dipahami adalah ekonomi pembangunan sebagai sebuah proses di mana pendapatan per kapita bersih sebuah negara meningkat selama kurun waktu yang panjang - dengan catatan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan absolut tidak meningkat, dan distribusi pendapatan tidak semakin timpang.

Dengan kata lain, pembangunan ekonomi tidak lagi berorientasi PNB atau PDB sebagai sasaran pembangunannya, namun lebih memusatkan perhatian pada kualitas dari proses pembangunan. Pada masa ini sepertinya paham Keynesian sangatlah populer karena memang dirasakan kebutuhan akan peran pemerintah dalam perekonomian guna dapat pula menjamin pertumbuhan ekonomi tidak bertentangan dengan tujuan sebuah negara untuk pula mengatasi masalah kemiskinan dan ketimpangan.

Selama dasawarsa 1970-an, redefinisi pembangunan ekonomi diwujudkan dalam upaya mengurangi, tingkat kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan. Dudley Seers (1973) dengan tegas menunjuk tiga sasaran utama pembangunan dengan mengatakan, seperti berikut :

... bagaimana dengan kemiskinan? Bagaimana dengan pengangguran? Bagaimana juga dengan kesenjangan? Jika ketiga hal tersebut semakin menurun maka tidak diragukan lagi bahwa telah terjadi pembangunan di sebuah negara. Jika salah satu atau justru ketiga masalah pokok tersebut menjadi lebih buruk maka akan sangat aneh jika dirasakan sebagai hasil "pembangunan" walaupun pendapatan per kapita meningkat 2 kali lipat".

Tidak berlebihan apabila banyak yang memandang bahwa definisi Seers berarti mendefinisikan ulang pembangunan dalam konteks tujuan sosial. Dengan cepat dimensi baru mengenai pembangunan mendapat sambutan dari penganjur strategi yang berorientasi kesempatan kerja, pemerataan, pengentasan kemiskinan, dan kebutuhan pokok.

Sejarah mencatat munculnya paradigma baru dalam pembangunan seperti pertumbuhan dengan distribusi, kebutuhan pokok (*basic needs*), pembangunan mandiri (*self-reliant development*), pembangunan berkelanjutan dengan perhatian terhadap lingkungan (*sustainable*

development), pembangunan yang memperhatikan ketimpangan pendapatan menurut etnis (*ethno development*).

C. KAPITULASI PARADIGMA PEMBANGUNAN

Demikian bervariasi makna pembangunan yang dikemukakan para ahli berdasarkan pengalaman di berbagai negara dan studi empiris yang mereka lakukan. Dengan demikian, tidak ada lagi yang dapat menampik bahwa hampir semua orang memandang pembangunan - termasuk pembangunan ekonomi - sebagai sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh semua negara dunia ketiga. Interpretasi "pembangunan" yang berbeda-beda oleh setiap orang menimbulkan paradigma-paradigma baru yang lebih mutakhir lagi dan kesannya makin cenderung mengedepankan pihak yang selama ini tersisihkan dalam paradigma pembangunan yang sudah ada sebelumnya, contohnya paradigma pembangunan yang mengedepankan peranan wanita, *good governance*, demokrasi, pembangunan spasial, pembangunan dengan nilai agama, dan sebagainya. Tampaknya tidak salah apabila disimpulkan bahwa pembangunan harus dilihat sebagai proses yang multidimensi, yang mencakup tidak hanya pembangunan ekonomi, namun juga mencakup perubahan-perubahan utama dalam struktur sosial, perilaku, dan kelembagaan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang menjadi latar belakang pergeseran makna pembangunan, tujuan apa yang secara universal menyatukan seluruh makna pembangunan tersebut?
- 2) Apa yang dimaksud dengan *growth without development*? Tunjukkan contoh nyata, di mana suatu negara secara ekonomi telah mengalami pembangunan, namun dianggap kurang berkembang (*underdeveloped*).
- 3) Jelaskan tiga hal yang juga penting dibahas dalam upaya pertumbuhan ekonomi menurut Seers!
- 4) Apa yang dimaksud dengan syarat yang diperlukan (*necessary*) dan mencukupi (*sufficient*) dari sebuah proses pembangunan?

- 5) Apa yang dimaksud dengan *tricke down effect* dalam proses pembangunan?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Makna pembangunan dapat bergeser, dilatarbelakangi oleh adanya kesadaran bahwa mengidentikkan pembangunan dengan pertumbuhan tidak sepenuhnya benar. Ternyata pertumbuhan ekonomi juga menimbulkan banyak permasalahan pembangunan, kemudian muncul paradigma baru pembangunan ekonomi yang mengoreksi pandangan sebelumnya. Namun, tujuan universal dari pembangunan tetaplah sama yakni menyejahterakan masyarakatnya secara adil dan merata
- 2) Pembangunan ternyata tidak murni berdimensi ekonomi, tetapi multidimensi. Contoh nyata salah satu negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun juga menghadapi permasalahan pembangunan (pengangguran, kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan) yang serius, yaitu negara di Asia maupun Amerika Latin, juga kasus provinsi di Indonesia yang kaya sumber daya alam (minyak, gas, kayu, dan batu tiara), namun ternyata memiliki jumlah penduduk miskin yang masih substansial.
- 3) Tiga hal yang juga penting dianalisis dalam upaya pertumbuhan ekonomi sebuah negara/daerah adalah kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan pendapatan
- 4) Secara sederhana, dapat dikatakan syarat yang diperlukan (*necessary*) dari sebuah proses pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi yang positif, tetapi syarat tersebut tidak cukup, proses pembangunan juga harus diikuti oleh pendistribusian pendapatan sebagai syarat yang mencukup (*sufficient*) dari sebuah proses pembangunan.
- 5) *Trickle down effect* dalam suatu proses pembangunan secara tradisional dipandang sebagai fenomena di mana percepatan pembangunan ekonomi yang diukur dengan pertumbuhan PDB pada akhirnya akan memecahkan masalah pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan distribusi pendapatan.



RANGKUMAN

Pandangan tradisional beranggapan yang membedakan antara negara maju dengan NSB adalah pendapatan rakyatnya. Dengan ditingkatkannya pendapatan per kapita diharapkan masalah-masalah, seperti pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan distribusi pendapatan yang dihadapi NSB dapat terpecahkan, misalkan melalui apa yang dikenal dengan "dampak merembes ke bawah" (*trickle down effect*). Indikator berhasil tidaknya pembangunan semata-mata dilihat dari meningkatnya pendapatan nasional (GNP/PNB) per kapita riil, dalam arti tingkat pertumbuhan pendapatan nasional harus lebih tinggi dibanding tingkat pertumbuhan penduduk. Kecenderungan di atas terlihat dari pemikiran-pemikiran awal mengenai pembangunan, seperti teori Harrod Domar, Arthur Lewis, Rostow, Hirschman, Rosenstein-Rodan, Nurkse, dan Leibenstein.

Perkembangan selanjutnya, banyak NSB mulai menyadari bahwa "pertumbuhan" (*growth*) tidak selalu identik dengan "pembangunan" (*development*). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, setidaknya melampaui negara-negara maju pada tahap awal pembangunan mereka, memang dapat dicapai, namun dibarengi dengan masalah-masalah, seperti pengangguran, kemiskinan di perdesaan, distribusi pendapatan yang timpang, dan ketidakseimbangan struktural.

Inilah yang menandai dimulainya masa pengkajian ulang tentang makna pembangunan. Maka, muncul paradigma baru dalam pembangunan seperti pertumbuhan dengan distribusi, kebutuhan pokok (*basic needs*), pembangunan mandiri (*self reliant development*), pembangunan berkelanjutan dengan perhatian terhadap lingkungan (*ecodevelopment*), pembangunan yang memperhatikan ketimpangan pendapatan menurut etnis (*ethnodevelopment*), dan pembangunan berdimensi peningkatan kualitas sumber daya manusia.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut yang bukan termasuk ke dalam strategi paradigma baru pembangunan adalah
 - A. strategi pembangunan dengan distribusi
 - B. pertumbuhan ekonomi dengan asumsi *trickle down effect*
 - C. strategi pembangunan berkelanjutan
 - D. strategi peningkatan sumber daya manusia

- 2) Strategi pembangunan yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan pokok, seperti yang diutarakan oleh Todaro adalah
 - A. kesempatan berusaha yang sama
 - B. kebutuhan minimum konsumsi
 - C. jasa umum
 - D. kemampuan menyediakan kebutuhan dasar

- 3) Salah satu pernyataan yang dapat menjelaskan tidak relevannya penekanan makna pembangunan hanya pada pertumbuhan ekonomi adalah
 - A. kemiskinan berkaitan dengan standar hidup relatif, pertumbuhan ekonomi mengacu pada standar absolut
 - B. kemiskinan adalah kekurangan, ketimpangan adalah ketidakmerataan
 - C. masalah kemiskinan dan ketimpangan tidak otomatis terselesaikan dalam keadaan pertumbuhan ekonomi yang tinggi
 - D. kemiskinan dan ketimpangan adalah dua hal yang lama

- 4) Berlawanan dengan pandangan tradisional, pembangunan tidak lagi menitikberatkan pada pendapatan, namun lebih memusatkan perhatian pada
 - A. pemerataan pendapatan pada masyarakat
 - B. kualitas dari proses pembangunan dari berbagai sektor
 - C. pembentukan modal yang besar untuk pembangunan
 - D. penekanan peranan faktor pendidikan dan budaya

- 5) *Sustainable Development* adalah strategi pembangunan
 - A. untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat.
 - B. untuk mengatasi problem eksternal industrialisasi
 - C. yang mampu mengatasi kelangkaan sumber daya
 - D. yang mampu mengatasi masalah kekurangan finansial

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Indikator Pembangunan Ekonomi

A. PENTINGNYA INDIKATOR PEMBANGUNAN

Paradigma tradisional mengenai pembangunan cenderung mengidentikkan pembangunan dengan pertumbuhan ekonomi. Salah satu definisi pembangunan ekonomi yang paling banyak diterima adalah berikut ini.

Suatu proses dimana pendapatan per kapita suatu negara meningkat selama kurun waktu yang panjang, dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup di bawah "garis kemiskinan absolut" tidak meningkat dan distribusi pendapatan tidak semakin timpang (Meier, 1995).

Jadi, yang dimaksud dengan proses adalah berlangsungnya kekuatan-kekuatan tertentu yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi lebih dari sekadar pertumbuhan ekonomi. Proses pembangunan menghendaki adanya pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan (*growth plus change*). *Pertama*, perubahan struktur ekonomi dari pertanian ke industri dan/atau jasa. *Kedua*, perubahan kelembagaan, baik lewat regulasi maupun reformasi kelembagaan itu sendiri.

Penekanan pada kenaikan pendapatan per kapita (PDB ataupun PNB riil dibagi jumlah penduduk) dan tidak hanya kenaikan pendapatan nasional riil menyiratkan bahwa perhatian pembangunan bagi negara miskin adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Pendapatan nasional riil (PDB/PNB pada harga konstan) yang meningkat sering kali tidak diikuti dengan perbaikan kualitas hidup. Apabila pertumbuhan penduduk melebihi atau sama dengan pertumbuhan pendapatan nasional maka pendapatan per kapita bisa menurun atau tidak berubah, dan jelas ini tidak dapat disebut adanya proses pembangunan ekonomi.

Kurun waktu yang panjang menyiratkan bahwa kenaikan pendapatan per kapita perlu berlangsung terus menerus dan berkelanjutan. Rencana pembangunan lima tahun baru merupakan awal dari proses pembangunan. Tugas yang paling berat adalah menjaga keberlanjutan pembangunan dalam jangka yang lebih panjang. Untuk bias mengukur kinerja pembangunan

karenanya dibutuhkan indikator yang dapat diukur secara terus menerus dan mampu mencerminkan *output* dan *outcome* yang diharapkan dari suatu proses pembangunan tersebut.

Aspek-aspek masalah ekonomi lainnya seperti kemiskinan dan distribusi pendapatan agaknya menunjuk pentingnya kualitas proses pembangunan. Tujuan utamanya tidak hanya meningkatkan "kue nasional", namun juga bagaimana "kue" tersebut didistribusikan secara merata. Pembangunan bukan merupakan tujuan melainkan hanya alat sebagai proses instrumental untuk menurunkan kemiskinan, menyerap tenaga kerja, dan menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan.

Mengingat adanya berbagai macam dimensi pembangunan sebagaimana dijelaskan dalam Kegiatan Belajar 1, fokus tujuan pembangunan di masing-masing negara dapat berbeda satu sama lain. Dengan demikian, kita harus mengartikan pembangunan ekonomi sebagai kemajuan ekonomi atau kenaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Peningkatan pendapatan riil per kapita hanyalah merupakan sebagian dari indeks kesejahteraan ekonomi. Kesejahteraan ekonomi mengandung pertimbangan nilai mengenal tingkat distribusi pendapatan yang diinginkan. Oleh karena itu, kesejahteraan ekonomi tidak hanya mempertanyakan keadilan distributif, namun juga membicarakan bagaimana komposisi "kue nasional" dan bagaimana kue ini dinilai oleh masyarakat.

Dengan demikian, indikator-indikator kunci pembangunan secara garis besar pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi: (1) indikator tradisional dengan orientasi ekonomi; dan (2) indikator Spesifik yang berorientasi juga pada aspek-aspek nonekonomi seperti sosial budaya. Yang termasuk sebagai indikator tradisional adalah PDB (PNB) per kapita, laju pertumbuhan ekonomi, PDB per kapita dengan *Purchasing Power Parity (PPP)*, sedangkan yang termasuk indikator spesifik adalah *Human Development Index (HDI)*.

B. INDIKATOR TRADISIONAL BERORIENTASI ASPEK EKONOMI

1. Klasifikasi Negara

Gambaran perekonomian sebuah Negara biasanya diukur secara umum dengan menggunakan besaran PDB (Pendapatan Domestik Bruto) atau PNB (Pendapatan Nasional Bruto) yang penghitung nominal atau riil-nya

didapatkan oleh semua mahasiswa di pengantar ekonomi makro. Indonesia sendiri pada tahun 2008 dikategorikan sebagai anggota G20 karena jumlah PDB nominalnya yang mencapai USD 512 trilyun. Namun, disadari bahwa luas wilayah dan jumlah penduduk sebuah negara (per kapita) juga harus diperhitungkan karena memperhitungkan pula beban dan pembagian kue pembangunan yang lebih layak.

Karenanya untuk tujuan operasional dan analisis, kriteria utama Bank Dunia dalam mengklasifikasikan kinerja perekonomian suatu negara adalah PNB (*Gross National Income* atau *Produk Nasional Bruto*) per kapita. PNB per kapita adalah pendapatan nasional bruto dibagi jumlah populasi penduduk. Oleh karena berubahnya PNB per kapita, klasifikasi negara berdasarkan kelompok pendapatannya dapat saja berubah pada setiap edisi publikasi Bank Dunia, terutama dalam *World Development Report* yang terbit setiap tahun.

Bank Dunia (2003) mengklasifikasikan negara-negara berdasarkan tingkatan PNB per kapitanya sebagai berikut.

- a. Negara berpenghasilan rendah (*low-income economies*) adalah kelompok negara-negara dengan PNB per kapita kurang atau sama dengan US\$745 pada Tahun 2001.
- b. Negara berpenghasilan menengah (*middle-income economies*) adalah kelompok negara-negara dengan PNB per kapita lebih dari US\$745, namun kurang dari US\$8.626 pada Tahun 2001. Dalam kelompok negara berpenghasilan menengah dapat dibagi menjadi (i) negara berpenghasilan menengah papan bawah (*lower-middle-income economies*) dengan PNB per kapita antara US\$746 hingga US\$2.975; (2) negara berpenghasilan menengah papan atas (*upper-,middle-income economies*) dengan PNB per kapita antara US\$2.976 hingga US\$9.205.
- c. Negara berpenghasilan tinggi (*high-income economies*) adalah kelompok negara-negara dengan PNB per kapita US\$9.206 atau lebih pada tahun 2001.
- d. Dunia (*world*) meliputi semua negara di dunia, termasuk negara-negara yang datanya langka dan dengan penduduk lebih dari 30.000 jiwa.

Tabel 1.1 menyajikan klasifikasi negara-negara di kawasan Asia berdasarkan kelompok pendapatan per kapitanya. Indonesia yang secara PDB nominal dikategorikan sebagai Negara kaya dengan kategori Negara anggota G-20 sebenarnya digolongkan sebagai negara berpenghasilan rendah.

Pengaruh krisis ekonomi sejak 1997 agaknya merupakan faktor penjelas utama yang menyebabkan menurunnya peringkat Indonesia dari negara berpenghasilan menengah papan bawah menjadi negara berpenghasilan rendah.

Negara berpenghasilan rendah dan menengah kadang disebut negara sedang berkembang (*developing countries*). Jelas ini sekadar untuk memudahkan klasifikasi, dan tidak ada maksud untuk menggeneralisasi bahwa semua negara dalam kelompok ini mengalami tahapan pembangunan yang sama. Klasifikasi menurut penghasilan tidak selalu mencerminkan status pembangunan (IBRD, 1993). Pada umumnya, NSB memiliki karakteristik yang relatif sama, yaitu:

- a. tingkat kehidupannya rendah, dengan ciri penghasilan rendah, ketimpangan distribusi pendapatan tinggi, rendahnya tingkat kesehatan, dan pendidikan;
- b. tingkat produktivitasnya rendah;
- c. pertumbuhan penduduk dan beban ketergantungannya tinggi;
- d. tingkat pengangguran dan setengah mengganggunya tinggi dan cenderung meningkat;
- e. ketergantungan terhadap produksi pertanian dan ekspor produk primer sangat signifikan;
- f. dominan, tergantung, dan rentan dalam hubungan internasional (Todaro, 1994: 38-54).

Tabel 1.1
Klasifikasi Negara Berdasarkan Kawasan dan Pendapatan

	Klasifikasi Negara		
	Negara Berpenghasilan Rendah (LIC)	Negara Berpenghasilan Menengah Papan Bawah LMC	Negara Berpenghasilan Menengah Papan Atas UMC
Asia Timur dan pasifik	Kamboja, Indonesia, Korea Utara, Laos, Mongolia	Cina, Fiji, Kiribati, Marshall Island, Micronesia, Filipina	Amerika Samoa, Malaysia, Palau
	Myanmar, Papua NewGuinea, Pulau Solomon, Vietnam	Samoa, Thailand, Tonga, Vanuatu.	
Asia Selatan	Afganistan, Bangladesh, Bhutan, India, Nepal, Pakistan.	Maladewa Sri Lanka	
Eropa dan Asia Tengah	Armenia, Azerbaijan, Georgia, Republik Kyrgyz, Moidova, Tajikistan, Ukraina, Uzbekistan	Albania, Belarus, Bosnia Herzegovina, Bulgaria, Kazakhstan, Macedonia, Rumania, Rusia, Turki, Turkmenistan, Yugoslavia.	Kroasia, Republik Ceko, Estonia, Hungaria, Isle of Man, Latvia, Lithuania, Polandia, Republik Slovakia.

Kelompok negara berpenghasilan rendah/*low income* (LIC) 745 ke bawah; negara berpenghasilan menengah ke bawah/*lower middle income* (LMC) \$746-2.975; negara berpenghasilan menengah ke atas/*upper middle income* (UMC) \$2.976-9.205; negara berpenghasilan tinggi/*high income* US\$9.206 atau lebih.

Sumber: Bank Dunia, World Development Report 2003.

Dalam publikasi Bank Dunia yang berjudul *The East Asian Miracle: Economic Growth and Public Policy* (1993), diperkenalkan beberapa sebutan berikut ini.

- a. *High Performing Asian Economies (HPAEs)*, yang diidentifikasi karena memiliki ciri umum yang sama, seperti pertumbuhan ekspor yang amat cepat. Dalam kelompok HPAEs ini dapat dibagi lagi menurut lamanya catatan sukses mempertahankan pertumbuhan ekonomi, yaitu: *pertama*, 4 Macan Asia (*The Four Tigers*), yang biasanya diidentifikasi dengan Hongkong, Korea Selatan, Singapura, dan Taiwan. Negara-negara ini tingkat pertumbuhan ekonominya amat cepat dan mulai mendekati ranking negara berpenghasilan tinggi. *Kedua*, *Newly Industrializing Economies* (NIEs), yang meliputi Indonesia, Malaysia, dan Thailand.
- b. Asia Timur mencakup semua negara berpenghasilan rendah dan menengah di kawasan Asia Timur dan Tenggara serta Pasifik.

- c. Asia Selatan mencakup Bangladesh, Bhutan, India, Myanmar, Nepal, Pakistan, dan Srilangka.
- d. Sub-Sahara Afrika meliputi semua negara di sebelah selatan Gurun Sahara termasuk Afrika Selatan, namun tidak termasuk Mauritius, Reunion, dan Seychelles.
- e. Eropa, Timur Tengah, dan Afrika titara mencakup negara berpenghasilan menengah di kawasan Eropa (Bulgaria, Republik Ceko, Yunani, Hungaria, Polandia, Portugal, Rumania, Turki, dan bekas Yugoslavia) dan semua negara di kawasan Afrika utara dan Timur Tengah, serta Afghanistan.
- f. Amerika Latin dan Karibia terdiri atas semua negara Amerika dan Karibia di sebelah selatan Amerika Serikat.

Delapan negara HPAEs memang tumbuh lebih pesat dan konsisten dibanding kelompok negara mana pun di dunia sejak tahun 1960 hingga 1990. Negara-negara ini rata-rata pertumbuhan GDP riilnya 5,5% per tahun, melebihi semua negara di kawasan Amerika Latin dan Sub-Sahara Afrika (kecuali Botswana yang kaya dengan berlian). Perkembangan hingga dekade terakhir menunjukkan NSB agaknya tidak dapat mengejar negara maju dilihat dari sisi pertumbuhannya karena 70 persen NSB tumbuh lebih lambat dibanding rata-rata negara berpenghasilan tinggi. Lebih memprihatinkan lagi, ada 13 NSB yang GDP per kapitanya menurun. Kendati demikian, pertumbuhan HPAEs sangat berlainan dengan NSB pada umumnya karena pertumbuhan GDP-nya jauh di atas rata-rata negara berpenghasilan tinggi. Tidak seperti NSB lainnya, HPAEs mulai mengejar negara-negara industri.

Fenomena tersebut sangat menarik dikaitkan dengan pakem teori pertumbuhan yang dianut oleh banyak negara. Dengan mendasarkan pembangunan ekonominya pada teori pertumbuhan, beberapa negara menganut teori pertumbuhan Harrod Domar, sebagian lagi negara penganut teori pertumbuhan eksogen dan tentu banyak pula negara-negara yang menerapkan teori pertumbuhan endogen bahkan campuran (*mixed*) di antara ketiga teori ini. Terlihat bahwa pada negara-negara HPAEs, terjadi fenomena konvergensi pertumbuhan (*steady-state Growth*), di mana negara-negara yang awalnya memiliki perekonomian lebih rendah akan tumbuh lebih cepat dibandingkan negara-negara yang perekonomian awalnya sudah maju. Sedangkan fenomena adanya divergensi pertumbuhan terjadi di hampir seluruh NSB di mana karena adanya penguasaan dan dasar teknologi dan

pengetahuan yang berbeda, maka negara-negara maju akan tumbuh lebih cepat dibandingkan NSB.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Indikator tradisional pembangunan yang sampai sekarang banyak digunakan adalah laju pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan persen. Hal yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan PNB atau PDB riil di negara tersebut. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Rumus dari Laju pertumbuhan ekonomi adalah:

$$\text{Pertumbuhan} = \frac{PDB_t - PDB_{t-i}}{PDB_{t-i}} \times 100\%$$

Di mana t menunjukkan tahun berjalan, dan $t-i$ tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi lebih jauh lagi merupakan proses di mana terjadi kenaikan PNB (PDB) riil atau pendapatan nasional riil. Jadi, perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan *output* riil.

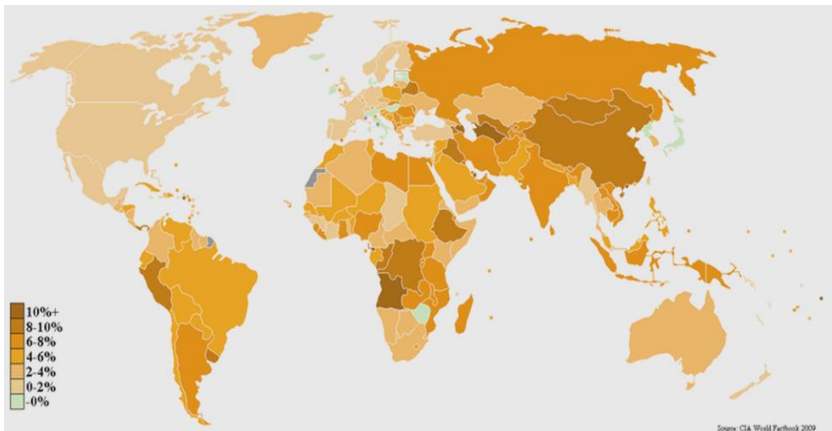
Tabel 1.2. menyajikan perbandingan antara pertumbuhan ekonomi beberapa negara berkembang termasuk Indonesia pada 4 tahun: 2006, 2007, 2008 dan 2009. Sebagai akibat adanya krisis kenaikan harga minyak mentah pada tahun 2007, angka pertumbuhan Indonesia sempat turun di tahun 2008 dan kemudian meningkat lagi tahun 2009. Penurunan tingkat pertumbuhan ini tidaklah terlalu parah dibandingkan negara berkembang lainnya seperti Phillipina dan Malaysia.

Tabel 1.2.
 Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Berkembang Asia Timur
 Tahun 2006 - 2009

Kelompok negara / Negara	2006	2007	2008	2009*	%
Negara Berkembang Asia Timur	9,8	10,2	8,6	8,5	-15,7
Indonesia	5,5	6,3	6,0	6,4	-4,8
Malaysia	5,9	6,3	5,5	5,9	-12,7
Filipina	5,4	7,3	5,9	6,1	-19,1
Thailand	5,1	4,8	5,0	5,4	+4,2
Vietnam	8,2	8,5	8,0	8,5	-5,9
Korea	5,0	4,9	4,6	5,0	-6,1
China	11,1	11,4	9,4	9,2	-17,5

Catatan: * Angka tahun 2009 adalah angka prediksi
 Sumber: Bank Dunia, "East Asia: Testing Times Ahead, April, 2008

Gambaran dari perbandingan tingkat pertumbuhan negara-negara di dunia ditayangkan pada gambar berikut ini yaitu Gambar 1.1. yang menunjukkan pertumbuhan GDP riil tiap negara dengan rata-rata pertumbuhan yang terjadi pada tahun 2008.



Gambar 1.1.
 Rata-rata Pertumbuhan PDB Riil negara-negara di Dunia
 Tahun 2008

3. Pendapatan Per Kapita

Indikator tradisional pembangunan yang dulu banyak digunakan adalah pendapatan per kapita yang diukur dengan US\$. Indikator ini digunakan oleh Bank Dunia sebagai dasar untuk me-ranking dan mengklasifikasikan negara berdasarkan pendapatannya. Sebelum laporan Bank Dunia Tahun 2003, kadang kala PDB per kapita digunakan sebagai indikator selain PNB perkapita. *Gross Domestic Product* atau PDB didefinisikan sebagai total *output* akhir berupa barang dan jasa yang dihasilkan dalam wilayah suatu negara oleh warga negaranya maupun warga negara asing yang ada di wilayahnya. Nilai PNB sama dengan PDB ditambah dengan faktor pendapatan yang diperoleh dari penduduk yang ada di luar negeri, dikurangi dengan pendapatan yang dihasilkan oleh penduduk luar negeri yang ada di dalam negeri. PNB per kapita dianggap sebagai indikator yang tepat untuk mengukur pendapatan per individu, namun dengan alasan keterbatasan data, PDB per kapita sering kali lebih mudah dalam penghitungannya.

Pendapatan PNB *per* kapita diukur dengan membagi pendapatan nasional dengan jumlah penduduk di suatu negara. Pengukuran berdasarkan pendapatan per kapita dapat mengaburkan perbedaan yang ada antardaerah dalam suatu negara. Hal ini terjadi karena kurang dapat dipercayainya (*reliable*) data di tingkat daerah di banyak negara dan ditambah lagi dengan banyaknya kebijakan penting yang diputuskan di tingkat nasional.

Sementara negara-negara miskin berpenduduk padat dan banyak hidup pada taraf batas hidup dan mengalami kesulitan menaikannya, beberapa negara maju seperti Amerika Serikat dan Kanada, negara-negara Eropa Barat, Australia, dan Jepang menikmati taraf hidup tinggi dan terus bertambah. Pertambahan penduduk berarti pertambahan tenaga kerja serta berlakunya hukum Pertambahan Hasil yang Berkurang (*Deminishing Return to Scale*) mengakibatkan kenaikan *output* semakin kecil, penurunan produk rata-rata serta penurunan taraf hidup. Sebaliknya, kenaikan jumlah barang-barang kapital, kemajuan teknologi, serta kenaikan kualitas dan keterampilan tenaga kerja cenderung mengimbangi berlakunya hukum “pertambahan hasil yang berkurang”. Penyebab rendahnya pendapatan di negara-negara sedang berkembang adalah berlakunya hukum penambahan hasil yang semakin berkurang akibat pertambahan penduduk sangat cepat, sementara tak ada kekuatan yang mendorong pertumbuhan ekonomi berupa pertambahan kuantitas dan kualitas sumber alam, kapital, dan kemajuan teknologi.

Oleh karena itu, berbagai macam usaha telah dilakukan untuk melengkapi, bahkan menggantikan indikator pendapatan per kapita sebagai ukuran pembangunan. Usaha-usaha tersebut didorong oleh 3 masalah penting yang berhubungan dengan indikator (Meier, 2000) berikut ini.

- a. Bias terhadap ukuran mata uang yang digunakan (US\$). Sangat jelas jika seseorang membelanjakan US\$ di negara miskin maka daya belinya akan lebih besar daripada di negara kaya. Oleh karena itu, PNB per kapita dalam US\$ memberikan ukuran perbedaan rata-rata standar kehidupan yang berlebihan antara negara kaya dan miskin.
- b. PNB per kapita adalah rata-rata *one dollar, one vote*. Walaupun mayoritas penduduk suatu negara tergolong miskin, namun minoritas yang berpenghasilan tinggi (kaya) dapat meningkatkan PNB per kapita ke tingkat yang relatif lebih tinggi.
- c. PNB per kapita tidak secara langsung mengukur kesejahteraan Penduduk di dua negara yang berbeda dengan tingkat PNB per kapita yang sama mungkin memiliki rata-rata tingkat kesehatan yang berbeda.

4. PDB atau PNB *Purchasing Power Parity* (PPP)

Seperti yang telah dijelaskan di atas, perbandingan antarnegara berdasarkan pendapatan per kapita sering kali menyesatkan. Ini disebabkan adanya pengonversian penghasilan suatu negara ke dalam satu mata uang yang sama (dalam hal ini dolar AS) dengan kurs resmi. Kurs nominal ini tidak mencerminkan kemampuan relatif daya beli mata uang yang berlainan sehingga sering kali muncul kesalahan saat melakukan perbandingan indikator pembangunan antarnegara. Karenanya PPP disarankan sebagai alat konversi yang lebih tepat dalam mengonversi PNB atau PDB dalam mata uang standar yaitu US Dollar.¹

Sebagai contoh, bila suatu keranjang barang seharga 1 US dollar di Amerika Serikat dan Rp. 10.000 di Indonesia, maka nilai tukar PPP adalah 10.000 Rp/USD. Namun, bila nilai tukar aktual yang berlaku di pasar adalah 1 USD untuk Rp. 12.000, maka ini menunjukkan bahwa nilai rupiah dinilai terlalu besar 20% dari nilai daya beli sesungguhnya, atau dengan kata lain US dollar dinilai terlalu kecil 16.7% dibandingkan nilai daya beli sesungguhnya.

¹ Besaran konversi PPP setiap negara dapat diunduh dari <http://www.imf.org> atau <http://www.worldbank.org>

Terdapat dua jenis metode PPP yang berlaku: (1) absolut PPP dan (2) relatif PPP. Metode PPP yang digunakan dalam indikator pembangunan adalah metode relatif, di mana ikut dipertimbangkan pula tingkat inflasi kedua negara yang dibandingkan beserta tingkat nilai tukar mata uang mereka.

Berikut adalah rumus dari relatif PPP:

$$\frac{S_t}{S_{t-1}} = \frac{P_t^* / P_{t-1}^*}{P_t / P_{t-1}}$$

Di mana:

S adalah tingkat nilai tukar mata uang asing terhadap domestik;

P adalah tingkat harga domestik;

P^* adalah tingkat harga negara asing; dan

t mengacu pada periode yang berlaku.

Dengan kata lain nilai tukar yang berlaku dalam PPP adalah sama dengan rasio antara pertumbuhan tingkat harga (inflasi) negara asing terhadap perubahan tingkat harga (inflasi) domestik. Dengan demikian, perubahan dalam nilai tukar ditentukan oleh perubahan laju inflasi di kedua negara yang dibandingkan.

Tabel 1.3.
Perkembangan PDB PPP dan PDB Nominal
Beberapa Negara Di Dunia Tahun 2007 dan 2008
(Dalam Juta US Dollar)

Negara	PDB PPP		PDB Nominal	
	2007	2008	2007	2008
Malaysia	358.904	384.199	180,714	222,219
Canada	1,180,948	1,303,234	1,326,376	1,510,957
Jepang	4,297,171	4,354,368	4,376,705	4,923,761
Inggris	2,142,959	2,230,549	2,727,806	2,674,085
China	7,096,671	7,916,429	3,280,053	4,401,614
Indonesia	837.612	908.242	432,817	511,765

Sumber: IMF dan Bank Dunia, 2008.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan standar US dollar, semua negara PDB nominalnya menilai terlalu rendah nilai tukar mata uang asingnya bila mempertimbangkan daya beli masing-masing negara relatif terhadap daya beli di Amerika Serikat. Dengan demikian, pada tahun 2008 sesungguhnya kemampuan daya beli masyarakat Indonesia bila diukur dengan PPP adalah 1,775 lipat lebih besar dibandingkan perhitungan berdasarkan kurs rupiah terhadap US dollar yang berlaku.

C. INDIKATOR SPESIFIK BERORIENTASI ASPEK NONEKONOMI (INDIKATOR SOSIAL SEBAGAI ALTERNATIF INDIKATOR PEMBANGUNAN)

Pendapatan per kapita sebagai ukuran tingkat kesejahteraan mempunyai banyak kelemahan. Kelemahan umum yang sering dikemukakan adalah tidak memasukkan produksi yang tidak melalui pasar, seperti dalam perekonomian subsisten, jasa ibu rumah tangga, transaksi barang bekas, kerusakan lingkungan, dan masalah distribusi pendapatan. Akibatnya bermunculan upaya untuk memperbaiki maupun menciptakan indikator lain sebagai pelengkap ataupun alternatif dari indikator kemakmuran yang tradisional.

Pada tahun 1970, *United Nations Research Institute on Social Development* (UNRISD) mengembangkan indikator sosial-ekonomi, yang terdiri atas 9 indikator sosial dari 7 indikator ekonomi (Lihat tabel 1.4). Semula ada 73 indikator, namun akhirnya hanya 16 indikator yang dipilih. Indikator-indikator ini dipilih atas dasar tingginya korelasi dalam membentuk indeks pembangunan dengan menggunakan "bobot timbangan" yang berasal dari berbagai tingkat korelasi. Indeks pembangunan tersebut ternyata mempunyai korelasi yang lebih erat dengan indikator sosial dan ekonomi dibanding korelasi Pendapatan per kapita dengan indikator yang sama. Tentunya ranking berbagai negara dengan indeks pembangunan ini berbeda dengan ranking menggunakan ukuran pendapatan per kapita. Namun, ditemukan bahwa indeks-indeks pembangunan versi UNRISD ini mempunyai korelasi yang lebih tinggi dengan pendapatan per kapita pada negara-negara maju dibanding dengan NSB.

Tabel 1.4.
Daftar Indikator Kunci Pembangunan Sosial-Ekonomi
Versi UNRISD

No	Indikator
1	Harapan hidup
2	Persentase penduduk di daerah 20.000 Ha atau lebih
3	Konsumsi protein hewani perkapita/perhari
4	Kombinasi tingkat pendidikan dasar dan menengah
5	Rasio pendidikan luar sekolah
6	Rata-rata Jumlah orang perkamar
7	Sirkulasi surat kabar per 1000 penduduk
8	Persentase penduduk usia kerja dengan akses listrik, air, dsb
9	Produksi pertanian per pekerja pria
10	Persentase pekerja pria dewasa di sektor pertanian
11	Konsumsi listrik kw per kapita
12	Konsumsi baja kg per kapita
13	Konsumsi energi, ekuivalen kg batubara perkapita
14	Persentase sumbangan sector manufaktur terhadap PBD
15	Perdagangan luar negeri perkapita
16	Persentase penerima gaji dan upah terhadap angkatan kerja

Sumber: UNRISD. Contents and Measurement of Socioeconomic Development, 1970:63

Studi lain yang dilakukan oleh Irma Adelman dan Cynthia Morris (1967) mengukur kinerja pembangunan dalam dimensi pola interaksi antara faktor sosial, ekonomi, dan politik. Mereka mengklasifikasikan 74 NSB berdasarkan 40 variabel sosial, ekonomi, dan politik. Analisis faktor digunakan untuk menguji interdependensi antara variabel sosial dari politik dan tingkat pembangunan ekonominya. Mereka menyimpulkan berbagai korelasi terjadi antara variabel-variabel kunci tertentu dengan pembangunan ekonomi.

Bank Dunia dalam publikasi tahun 2003 menggunakan indikator sosial dan lingkungan sebagai tolok ukur kinerja pembangunan suatu negara. Indikator sosial yang terdapat pada Tabel 1.5 meliputi tingkat pendidikan dasar, kesamaan gender, penurunan kematian bayi dan balita, penurunan

kematian ibu melahirkan, dan kesehatan reproduksi, sedangkan Indikator Lingkungan dilihat dari kemampuan mempertahankan dan regenerasi lingkungan. Bank Dunia mencanangkan tahun 2015 sebagai tahun terwujudnya tujuan-tujuan yang diinginkan dari setiap aspek yang diukur: sosial dan lingkungan.

Rasio *primary enrollment netto* merupakan rasio jumlah anak-anak usia sekolah (yang didefinisikan oleh sistem pendidikan yang ada: misal SD atau SMP) yang masuk sekolah dibagi dengan keseluruhan populasi anak usia sekolah. Tingkat kematian bayi adalah jumlah bayi yang meninggal sebelum usia 1 tahun per 1.000 kelahiran, sedangkan tingkat kematian balita merupakan probabilitas kematian bayi sebelum mencapai usia 5 tahun per 1.000 kelahiran. Tingkat kelaziman penggunaan alat kontrasepsi merupakan persentase perempuan atau pasangannya yang menggunakan alat kontrasepsi yang dilihat dari perempuan menikah usia 14 sampai 49 tahun. Rasio kematian ibu melahirkan adalah jumlah perempuan yang meninggal sewaktu hamil atau melahirkan per 100.000 kelahiran, Akses untuk meningkatkan sumber air merupakan jatah populasi untuk memperoleh air yang cukup (minimal 20 liter per orang per hari) dari sumber air yang baik.

Tabel 1.5.
Indikator Sosial dan Lingkungan

Perkembang Sosial	<p>Tingkat Pendidikan Dasar Goal: Pada Tahun 2015, semua negara telah mengenyam pendidikan tingkat dasar</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio <i>primary enrollment netto</i>. 2. Para siswa mengenyam pendidikan dasar 4 tingkat 3. 3. Tingkat usia gemar membaca 15 s.d. 24 tahun
	<p>Kesamaan gender Goal: Menyatakan perkembangan kesamaan jender dan pemberdayaan perempuan dengan menghilangkan perbedaan kesempatan belajar Tahun 2005.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio perempuan dan laki-laki yang mengenyam pendidikan dasar dan lanjutan. 2. Rasio tingkat usia gemar membaca antara perempuan dan laki-laki
	<p>Penurunan Kematian Bayi & Balita Goal: Menurunkan tingkat kematian bayi dan balita di negara sedang berkembang sampai 2/3 antara tahun 1990 s.d. 2015.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio tingkat kematian bayi. 2. Rasio tingkat kematian balita

	<p>Penurunan Kematian ibu Melahirkan Goal: Menurunkan tingkat kematian ibu melahirkan sampai 3/4 antara 1990 s.d. 2015.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio tingkat kematian ibu melahirkan. 2. Proses kelahiran yang ditangani tenaga medis profesional
	<p>Kesehatan Reproduksi Goal: Memberikan akses berupa sistem pemeliharaan kesehatan bagi pelayanan kesehatan reproduksi bagi semua individu pada tahun 2015.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kelaziman penggunaan alat kontrasepsi. 2. Pengidapan HIV pada ibu hamil usia 15 sampai 24th.
Lingkungan	<p>Kemampuan Mempertahankan dan Regenerasi Lingkungan Goal: Mengimplementasikan strategi nasional untuk pengembangan pelestarian lingkungan di setiap negara pada 2005, sehingga pada tahun 2015 akan tercipta kebalikan dari tren saat ini yaitu hilangnya sumber daya lingkungan akibat proses pembangunan nasional dan global</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Negara dengan proses pengembangan pelestarian lingkungan yang efektif 2. Populasi yang mempunyai kemampuan untuk meningkatkan sumber air 3. Lahan hutan sebagai persentase luas tanah nasional 4. Biodiversiti lahan tanah yang dilindungi 5. Efisiensi energi (PDB per unit penggunaan energi). 6. Emisi karbondioksida (PDB per unit penggunaan energi) 7. Emisi karbondioksida per kapita

Sumber: Bank Dunia, World Development Indikator 2001

Upaya yang paling *up to date* (terkini) dalam menganalisis perbandingan status pembangunan sosial ekonomi baik di NSB maupun negara maju telah dilakukan oleh *United Nations Development Program* (UNDP) secara sistematis dan komprehensif. UNDP menerbitkan series tahunan dalam publikasi berjudul *Human Development Reports*, yang menarik dan berharga dari laporan ini, yang diterbitkan sejak tahun 1990, adalah penyusunan dan perbaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI). HDI mencoba *me-ranking* semua negara dalam skala 0 (sebagai tingkatan pembangunan manusia yang terendah) hingga 100 (pembangunan manusia yang tertinggi) berdasarkan atas tiga tujuan atau produk pembangunan, yaitu: tingkat kesehatan yang diwakili angka harapan hidup, tingkat pendidikan yang diwakili angka melek huruf dan rata-rata lama

sekolah, serta tingkat standar kehidupan dengan proaksi daya beli masyarakat. Rumus penghitungan IPM dapat disajikan sebagai berikut:

$$IPM = 1/3 [X(1) + X(2) + X(3)]$$

di mana:

X(1) : Indeks harapan hidup

X(2) : Indeks pendidikan = 2/3(indeks melek huruf) + 1/3(indeks rata-rata lama sekolah)

X(3) : Indeks standar hidup layak

Tabel 1.6.
Standar nilai minimum dan maksimum komponen IPM

Indikator Komponen IPM	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Catatan
Angka Harapan Hidup	85	25	Sesuai Standar Global (UNDP)
Angka Melek Huruf	100	0	Sesuai Standar Global (UNDP)
Rata-rata Lama Sekolah	15	0	Sesuai Standar Global (UNDP)
Konsumsi per Kapita Yang disesuaikan	732.720 a)	300.000 b)	UNDP menggunakan PDB per kapita riil yang disesuaikan

Catatan: a) Proyeksi pengeluaran riil/unit/tahun untuk propinsi yang memiliki angka tertinggi (Jakarta) pada tahun 2018 setelah disesuaikan dengan formula Atkinson. Proyeksi mengasumsikan kenaikan 6,5 persen per tahun selama kurun 1993-2018.

Makin besar nilai IPM suatu negara/daerah, makin sejahteralah negara/daerah tersebut. Perlu dicatat bahwa IPM mengukur tingkat pembangunan manusia secara relatif, bukan absolut. Selain itu, IPM memfokuskan pada tujuan akhir pembangunan (usia panjang, pengetahuan, dan pilihan material) dan tidak sekadar alat pembangunan (hanya PDB per kapita).²

Dengan demikian, indikator IPM jauh melebihi dimensi pertumbuhan konvensional. Memang suatu pertumbuhan ekonomi adalah penting untuk mempertahankan kesejahteraan rakyatnya. Namun, pertumbuhan bukan merupakan hasil akhir dari pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi hanyalah satu alat yang penting karena yang lebih penting adalah bagaimana pertumbuhan ekonomi digunakan untuk memperbaiki kapabilitas

² Penghitungan indeks komposit untuk masing masing tingkat pendidikan, kesehatan, dan daya beli akan dijelaskan pada Modul SDM dan Ketenagakerjaan.

manusianya, dan pada gilirannya bagaimana rakyat menggunakan kapabilitasnya. Amartya Sen, seorang ahli ekonomi dari Harvard, menegaskan bahwa pembangunan ekonomi seharusnya diterjemahkan sebagai suatu proses ekspansi dari kebebasan positif yang dinikmati oleh masyarakat, dia mengamati bahwa masalah riil di NSB adalah menurunnya kualitas kehidupan daripada rendahnya pendapatan. Sen lebih lanjut menginterpretasikan pembangunan sebagai proses yang memperluas *entitlement* dan kapabilitas manusia untuk hidup sesuai dengan yang diinginkannya. *Entitlement* adalah sejumlah komoditi yang dapat diperoleh seseorang dalam masyarakat dengan menggunakan seluruh hak dan peluang yang dia miliki. "Kapabilitas" diartikan sebagai mencakup apa yang dapat maupun tidak dapat dilakukan, misalnya bebas dari kelaparan, dari kekurangan gizi, partisipasi dalam masyarakat, bebas bepergian menengok teman, memperoleh tempat tinggal yang memadai, dan sebagainya.

Kendati IPM memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pembangunan, Todaro (1995: 65) memberikan catatan berikut: *pertama*, pembentukan HDI sebagian didorong oleh strategi politik yang didesain untuk memfokuskan perhatian pada aspek pembangunan kesehatan dan pendidikan. *Kedua*, ketiga indikator tersebut merupakan indikator yang bagus, namun bukan ideal (misalnya tim PBB ingin menggunakan status nutrisi bagi anak berusia di bawah lima tahun sebagai indikator kesehatan yang ideal, tetapi datanya tidak tersedia). *Ketiga*, nilai HDI suatu negara mungkin membawa dampak yang kurang menguntungkan karena mengalihkan fokus dari masalah ketidakmerataan dalam negara tersebut. *Keempat*, alternatif pendekatan yang memandang ranking GNP per kapita, kemudian melengkapinya dengan indikator sosial lain masih dihargai. *Kelima*, kita harus selalu ingat bahwa indeks ini merupakan indikator pembangunan yang "relatif", bukan absolut sehingga apabila semua negara mengalami peningkatan pada tingkat tertimbang yang sama maka negara miskin tidak akan memperoleh penghargaan atas kemajuannya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang dimaksud dengan proses dalam pembangunan ekonomi?
- 2) Jelaskan secara garis besar klasifikasi indikator-indikator kunci sebuah pembangunan!
- 3) Jelaskan karakteristik yang umum terjadi pada negara sedang berkembang (NSB)!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Lebih dari sekadar pertumbuhan ekonomi, proses pembangunan menghendaki adanya pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan (*growth plus change*). *Pertama*, perubahan struktur ekonomi: dari pertanian ke industri dan/atau jasa. *Kedua*, perubahan kelembagaan, baik lewat regulasi maupun reformasi kelembagaan itu sendiri.
- 2) Indikator-indikator kunci pembangunan secara garis besar pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi: (1) indikator tradisional dengan orientasi ekonomi; dan (2) indikator Spesifik yang berorientasi juga pada aspek-aspek nonekonomi seperti sosial budaya. Hal yang termasuk sebagai indikator tradisional adalah PDB (PNB) per kapita, laju pertumbuhan ekonomi, PDB per kapita dengan *Purchasing Power Parity* (PPP), sedangkan yang termasuk indikator spesifik adalah *Human Development Index* (HDI).
- 3) Pada umumnya, NSB memiliki karakteristik yang relatif sama, yaitu:
 - a. tingkat kehidupannya rendah, dengan ciri penghasilan rendah, ketimpangan distribusi pendapatan tinggi, rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan;
 - b. tingkat produktivitasnya rendah;
 - c. pertumbuhan penduduk dan beban ketergantungannya tinggi;
 - d. tingkat pengangguran dan setengah menganggumya tinggi dan cenderung meningkat;
 - e. ketergantungan terhadap produksi pertanian dan ekspor produk primer demikian signifikan;

- f. dominan, tergantung, dan rentan dalam hubungan internasional (Todaro, 1994: 38-54).



RANGKUMAN

Indikator pembangunan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembangunan yang dilakukan berdasarkan ukuran-ukuran tertentu. Indikator-indikator kunci pembangunan secara garis besar pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi (1) indikator tradisional berorientasi ekonomi; (2) indikator Spesifik berorientasi sosial, Contoh dari indikator tradisional adalah GNP (PNB) per kapita, laju pertumbuhan ekonomi, dan GDP per kapita dengan *Purchasing Power Parity*, sedangkan yang termasuk indikator sosial contohnya adalah *Human Development Index* (HDI)



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pada tahun 2003 Bank Dunia mengklasifikasi negara-negara di dunia berdasarkan *Gross National Income per kapita* (PNB per kapita). Kelompok negara-negara dengan PNB per kapita antara US\$2.976 hingga US\$9.205 digolongkan dalam kelompok
 - A. *low - income economies*
 - B. *lower-middle-income economies*
 - C. *high - income economies*
 - D. *upper-middle-income economies*

- 2) Salah satu indikator tradisional pembangunan adalah
 - A. PDB per kapita PPP
 - B. Laju pertumbuhan penduduk
 - C. Indeks Pembangunan Mahasiswa
 - D. Indeks mutu hidup

- 3) Proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional disebut sebagai
 - A. Pembangunan ekonomi
 - B. Pertumbuhan ekonomi
 - C. Disparitas ekonomi
 - D. Kesejahteraan ekonomi

- 4) GNP per kapita adalah
- seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk yang ada dalam wilayah sebuah negara
 - seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara termasuk yang berada di luar negeri.
 - pendapatan nasional bruto dibagi dengan jumlah penduduk.
 - pendapatan nasional neto di bagi dengan jumlah penduduk.
- 5) Indikator Pembangunan yang menganalisis perbandingan status pembangunan sosial ekonomi dengan me-*rangking* pembangunan manusia baik di Negara Sedang Berkembang maupun Negara Maju adalah...
- Rasio *Primary Enrollment Netto*
 - Indikator Kunci Pembangunan Sosial-Ekonomi versi UNRISD
 - Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI).
 - Indikator Sosial dan Lingkungan (World Bank)

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B
- 2) D
- 3) D
- 4) B
- 5) C

Tes Formatif 2

- 1) D
- 2) A
- 3) B
- 4) B
- 5) C

Daftar Pustaka

- Arndt, H.W. (1996). *The Search for A New Development Paradigm*. Jakarta: Panglaykim Memorial Lecture.
- Bank Dunia. (1995). *World Development Report 1995: Workers in an Integrating World*. Oxford: Oxford University Press.
- Bank Dunia. (2003). *World Development Report 2003*. Oxford: Oxford University Press.
- Barro, R. (1991). *Economic Growth in a Cross-Section of Countries*. Quarterly Journal of Economic, 106.
- Biro Pusat Statistik. (1996). *Profil Kesejahteraan Rakyat 1995*. Jakarta: BPS. Biro Pusat Statistik. (1996). *Indikator Sosial Wanita 1994*. Jakarta: BPS. Biro Pusat Statistik. (2002). *Statistik Indonesia 2001*, Jakarta: BPS.
- Esmara, Hendra. (1986). *Politik Perencanaan Pembangunan: Teori, Kebijaksanaan dan Prospek*. Jakarta: Gramedia.
- Faaland, Just, J.R. Parkinson, Rais Saniman. (1990). *Growth and Ethnic Inequality: Malaysia's New Economic Policy*. London: Iiurst & Company.
- Henriot, Peter J.A. (1983). *Development Alternatives: Problems, Strategies, and Values*". In Michael P. Todaro (ed), *The Struggle for Economic Development: Readings in Problem and Policies*. New York & London: Longman.
- Hettne, Bjorn. (1991). *Development Theory and the Three World*. Bab 2 dan Bab 5. Essex: Longman Scientific and Technical.
- IBRD. (1993). *The East Asian Miracle: Economic Growth and Public Policy*, Bab 1, Oxford: Oxford University Press.

- Imansyah, M. (2002). *The Identification of the Fundamental Economic Structure in Indonesia*. Nusa Dua, Bali: Paper presented at the 7th PRSCO Summer Institute and the 4th IRSA International Conference.
- Kondonassis, A.J. & Colleagues.(1991). *Major Issues of Global Development*. University Oklahoma: Norman.
- Kuncoro, Mudrajad. (2001). *Manajemen Keuangan Internasional: Pengantar Ekonomi dan Bisnis Global*. Edisi ke-2. Yogyakarta: BPFE.
- Kuncoro, Mudrajad. (2002). *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Lewis, W. Arthur. (1955). *The Theory of Economic Growth*. Homewood, Illinois: Richard D. Irwin.
- Lucas, R.E., Jr., (1988). "On the Mechanics of Economic Development". *Journal of Monetary Economics*, Vol. 22, No.1, July, pp. 3-42.
- Meier, Gerald M. (2000). *Leading Issues in Economic Development*. Edisi ke-7, Bab 1.B. New York: Oxford University Press.
- Myrdal, Gunnar. (1971). *Asian Drama*. New York: Pantheon
- Myrdal, Gunnar. (1970). *The Challenge of World Poverty*. New York: Pantheon
- Romer, P.M. (1986). "Increasing Returns and Long Run Growth". *Journal of Long Political Economy*, Vol.94, pp.1002-37.
- Seers, Dudley (1973). "The Meaning of Development", dalam Charles K. Wilber (ed.). *The Political Economy of Development and Underdevelopment*. New York: Random House.
- Sjahrir. (1986). *Ekonomi Politik Kebutuhan Pokok: Sebuah Tinjauan Prospektif*. Jakarta: LP3ES.

- Todaro, Michael P. (1991). *Economic Development in The Third World*. New York and London: Longman.
- Todaro, Michael P. (1996). *Economic Development*. 2nd and 6th Edition. New York: Addison-Wesley Pub.Co
- Todaro, Michael P. (1994). *Economic Development*. Edisi ke-5. Bab 2. New York and Essex: Longman.
- Wibowo, Kodrat. (1999). *Human Capital Improvement: The Key for The Success of Economic Development*. Paper dipresentasikan pada 79th Annual Conference Southwestern Social Science Association, San Antonio, Texas, USA, April, 1999; dapat dibaca pada *Electronic Journal*, "SOCIAL SCIENCE RESEARCH NETWORK", http://papers.ssrn.com-paper.taf?abstract_id=156829, April, 1999
- Widodo, Hg. Suseno Triyanto. (1990). *Indikator Ekonomi: Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Witton, Ronald A. (1986). *Tinjauan Kritis Mengenai Istilah-Istilah Pembangunan*. Jakarta: Prisma.